

BAB III

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan secara jelas tentang konsep umum tentang literasi, macam-macamnya, tujuan literasi, hingga literasi dalam pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan konsep literasi dalam Al-Quran.

A. Pengertian Literasi

Dilihat dari sudut etimologis kata literasi berasal dari bahasa Latin yakni *litteratus* yang artinya “ditandai dengan huruf”, atau melek huruf, atau berpendidikan.¹ Hanya saja secara umum dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis. Sehingga dalam bahasa Latin, *litteratus* disematkan kepada orang yang mampu membaca dan menulis, sementara kebalikannya, *iliterat* ialah orang yang tidak bisa baca-tulis.²

Dari akar kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *literate* yang memiliki beragam makna, dalam kamus Merriam-Webster diartikan sebagai: 1) *able to read and write*, 2) *having or showing knowledge about particular subject*, 3) *aducated*, 4) *versed in literature or creating writing*, dan 5) *having knowledge or competence*.³ Lebih sederhana lagi, kamus Oxford Learner’s Dictionaries mengartikannya sebagai “*able to read and write*”,⁴ yang berarti “mampu membaca dan menulis”. Tidak jauh beda, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata literasi dimaknai: 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁵

Lain dari pada itu, nampaknya penggunaan istilah literasi dalam bahasa Arab tidak memiliki term khusus. Dalam Bahasa Arab, seperti dalam Kamus Al-Maany (daring), *original text* yang memiliki padanan kata dengan kata

¹ Uus Toharudin, dkk, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 1.

² Yosai Iriantara, *Literasi Media* (Bandung: Simbiosis, 2017), 3.

³ Kamus *Merriam-Webster*, (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/literate>) diakses pada 20 September 2020.

⁴ Kamus *Oxford Learner’s Dictionaries*, (<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/literate?q=literate>) diakses pada 20 September 2020.

⁵ KBBI Daring, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>) diakses pada 20 September 2020.

literasi (*literacy*) ialah *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau kata *mahwi al-ummiyyah*.⁶ Kedua kalimat atau frasa tersebut diidentikkan dengan literasi.

Pada mulanya, literasi dalam pandangan umum, selalu diidentifikasikan sebagai aktivitas membaca saja. Sebab, membaca merupakan *basic* untuk mengenali lambang bahasa guna memahami suatu informasi atau pengetahuan. Dengan pemahaman dasar ini, literasi pada mulanya sebatas kegiatan bisa membaca atau *melek aksara*.

Sementara dari sudut pandang terminologis, dalam pandangan beberapa ahli dimaknai sebagai berikut, diantaranya: menurut Sri Tiarti, mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem baca-tulis.⁷ Pemahaman ini nampaknya masih bersifat umum yang mendefinisikan literasi sebagai upaya memahami informasi dengan aktivitas membaca.

Lain dari pada itu, Djoko Saryono lebih menekankan makna literasi sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang ditopang oleh kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga dengan demikian seorang literat bisa menilai informasi-informasi yang didapatinya.⁸ Artinya, dalam konteks pemahaman ini, literasi itu tidak sekedar membaca saja, tapi setelah membaca harus ada basis berpikir agar seseorang bisa bersikap kritis dan kreatif sebagai implikasi dari kegiatan membaca dan menulisnya.

Masih dalam konteks pemahaman di atas, aspek menulis dalam kemampuan literasi tersebut tidak hanya sekedar kemampuan menyalinkan ide-ide atau gagasan-gagasan dengan lambang huruf (tulisan), akan tetapi aspek menulis yang telah dipadukan dengan upaya berpikir dinyatakan sebagai aktivitas mental dalam memformulasikan pengetahuan yang kompleks untuk diungkapkan kembali kepada para pembaca dengan sajian yang kompleks pula. Dengan demikian, maka menulis tersebut merupakan upaya memahami dan menganalisis dengan kritis dan kreatif atas hasil

⁶ Kamus Al-Maany, (<https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/literacy/>) diakses pada 20 September 2020.

⁷ Sri Tiarti, "Perkembangan Pemahaman Bacaan", dalam Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 43.

⁸ Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), 4.

bacaannya. Maka, boleh dikatakan bahwa menulis dalam konteks ini adalah bentuk aktualisasi atas kemampuan membaca seseorang.

Pemaknaan literasi yang lebih luas menurut Sarwiji Suwandi ialah tidak lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung makna yang jamak (*multi-literacies*). Namun yang perlu dicatat, beragam arti literasi ini berkemungkinan untuk terus mengalami perkembangan makna seiring perkembangan dinamika kebudayaan yang dinamis. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan perubahan dan perluasan makna literasi sesuai dengan konteks yang ada.⁹ Setidaknya ada lima konteks literasi sesuai perkembangannya;

Pertama, literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam lingkup yang sederhana. Dalam batasan awal ini, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan mengerti bahasa untuk keperluan komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara merupakan aspek utama dalam mengakses informasi lalu menggunakannya untuk menyampaikan isi informasi tersebut.

Kedua, literasi sebagai aktivitas sosial dan budaya. Berdasarkan Deklarasi Praha, yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 2003, mengonfirmasikan bahwa literasi bukan hanya persoalan bahasa, tapi juga mencakup hal-hal yang sangat luas meliputi praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan dan budaya masyarakat. Dalam hal ini literasi dipersepsikan sebagai pemahaman individu atas lingkungan sosial dan budaya sekelilingnya.¹⁰ Sebab pada hakikatnya, lingkungan sosial dan budaya tersebut merupakan ‘teks’, baik yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun berupa simbol-simbol sosial-kebudayaan.

Dalam konteks inilah seseorang dituntut untuk mampu ‘membaca’ dan memahami segala hal yang ada di sekelilingnya, mulai dari aspek budaya, sosial, bangsa-negara, maupun aspek ekologi. Dengan demikian keluasan pengetahuan tentang hal-hal itu akan membuat individu sadar dan bijak dalam

⁹ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9.

¹⁰ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 12-13.

menghadapi segala aspek tersebut, serta selalu terdorong untuk membangun peradaban sosial, budaya, ekologi, dan negara yang unggul.

Ketiga, literasi dalam perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini memiliki tiga aspek utama,¹¹ yakni 1) kemampuan individu dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi dan media informasi dengan benar sehingga individu tersebut tidak teralienasi dari era modern, 2) kecerdasan seseorang dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi sesuai dengan kebutuhannya saja, dengan demikian ia tidak akan terperangkap dalam konsumerisme dan arus informasi yang salah (*hoax*), 3) kepiawaian seseorang dalam menggunakan teknologi dan media informasi untuk mengembangkan potensi dirinya, seperti untuk berbisnis, bertukar ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral.¹² Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami kenyataan ideologis bahwa teks dan narasi yang tercipta itu tidak bersifat netral. Sebab, adakalanya teks dan narasi tersebut diciptakan untuk kepentingan, tujuan, dan maksud-maksud tertentu yang tidak selalu bersifat positif, tapi juga negatif. Dari sinilah diharapkan dengan kemampuan literasi konstruksi sosial, seseorang akan semakin jeli dalam memilah dan memilih informasi yang benar dan membangun. Terutama di tengah gencarnya teknologi dan media sosial, kecerdasan literasi ini menjadi bagian kebutuhan pokok yang harus dimiliki seseorang.

Kelima, literasi sebagai multiliterasi. Hal ini mengandung arti sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan beragam cara untuk memahami dan menyalurkan ide-gagasan dan informasi dengan menggunakan beragam sarana/media, misalnya menggunakan bahasa verbal, tulisan, visual, audio, multimedia, dan sebagainya. Selanjutnya, saluran-saluran literasi itulah yang disebut karya. Karya tersebut yang kemudian akan dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas, dan terus akan didaur-ulang terus-menerus secara komprehensif untuk menciptakan karya lain yang lebih baik. Pada akhirnya,

¹¹ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 15-16.

¹² *Ibid.*

akrivitas literasi itu akan menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.¹³

Pada point kelima di atas tidak jauh beda dengan pendefinisian literasi menurut Ali Romdhoni dalam bukunya *Al-Quran dan Literasi*. Menurutnya, literasi adalah tahap perilaku masyarakat yang sudah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa, dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan peradaban unggul.¹⁴ Konteks yang demikian tidak bisa dilepaskan antara *literacy* (keberaksaraan) dan *orality* (kelisanan), sekalipun keduanya saling berlawanan, namun keduanya memiliki keterkaitan sebagai ciri masyarakat pengguna bahasa dan mengakses informasi. Jika literasi dimaknai sebagai komunikasi sosial dengan memanfaatkan tulisan, maka oraliti merupakan komunikasi sosial dengan pemanfaatan suara (*aural*).

Tentang pendefinisian literasi lebih jauh menurut pandangan para ulama atau cendekiawan muslim, nampaknya dalam hal ini mereka tidak membuat definisi secara khusus, hanya saja mereka memahami *ma'rifat al-qira'ah wa al-kitabah* atau kata *mahwi al-ummiyyah* sebagai keberaksaraan atau bisa baca-tulis, bahkan mensimplifikasikannya sebagai *thalab al-'ilmi* (mengakses ilmu). Justru yang lebih ditekankan oleh para ulama ialah asas-asas berliterasi, misalnya yang diungkapkan oleh Muhammad bin Mathr Az-Zahrani dan Muhammad bin Ismail Al-Muqaddam bahwa asas literasi itu harus memiliki motivasi tinggi (*al-himmah al-'aliyyah*), proses literasi (*manazil al-'ilmi*), adab berliterasi (*al-adab fi ath-thallab*), dan bentuk aplikatifnya (*iqtiran bi al-amal*).¹⁵

Sekalipun demikian, meskipun para ulama terlihat abai dalam membuat definisi literasi secara khusus, namun mengambilnya sebagai pemaknaan umum sebagai kemampuan membaca dan menulis (berkarya). Akan tetapi semua ulama sama-sama sepakat bahwa membaca dan menulis merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat ditekankan. Kondisi yang demikian

¹³ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 17-19.

¹⁴ Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 98.

¹⁵ Maya, "Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam", 246-247.

tidak lantas menjadikan mereka sebagai *illiterat* (orang yang tidak berliterasi). Hal ini bisa dilihat dari aktivitas literasi para ulama/cendekiawan muslim yang sangat gemar membaca (*bibliognost*) dan banyak berkarya. Diantara karya-karya ulama dikategorikan dalam beragam bentuk, ada kitab murni yang berisikan pemikiran yang belum ada sebelumnya, ada kitab *matan* sebagai ringkasan, ada kitab *hasyiyah* sebagai kitab ulasan, kitab *syarah* untuk memberikan penjelasan dan uraian yang panjang lebar, serta lainnya.

Berdasarkan dari berbagai perspektif di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi berkaitan dengan tiga kegiatan penting yakni membaca, berpikir, dan menulis/berkarya. Dari tiga kegiatan tersebut mengandung aktivitas kompleks, mulai dari mengakses informasi dan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca secara intensif (yang meliputi mengartikan, memahami, mengontekstualisasikan, menguraikan, dan menyimpulkan), yang kemudian akan menstimulan seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, analitis, konstruktif, interaktif, dan pemecahan masalah, sehingga menghasilkan ide-gagasan yang diaktualisasikannya dalam suatu karya/tulisan dengan berbagai dimensinya (bahasa, pengetahuan, sosial, dan budaya).

B. Literasi dalam Al-Quran

Sebelum jauh membahas tentang perintah Al-Quran atas literasi, sebaiknya kita merefleksi dan melacak kembali sejarah bangsa Arab (sebagai tempat diturunkannya Al-Quran). Apakah sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah pandai berliterasi? Dalam hal ini, banyak kalangan intelektual muslim berkesimpulan bahwa sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah mengenal literasi (baca-tulis), hanya saja dalam lingkup yang sangat terbatas.¹⁶

Keterbatasan tersebut bisa ditenggarai oleh beberapa alasan, *pertama*, masyarakat Arab zaman dahulu hidup secara nomad (berkelana; berpindah-pindah)¹⁷ yang menjadikan mereka tidak punya kesempatan untuk membangun peradaban pengetahuan, termasuk tradisi baca-tulis. *Kedua*,

¹⁶ Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 117.

¹⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, dkk, (Jakarta: Serambi, 2006), 28.

masyarakat Arab memiliki fanatisme kesukuan, yang membuat mereka tidak jarang terlibat dalam pertikaian dan peperangan antar suku, stabilitas keamanan tidak terjamin, kebersatuan komunitas tidak ada,¹⁸ dengan kondisi yang seperti itu, sulit bagi mereka untuk membangun kelembagaan yang memperhatikan intelektualisme, termasuk mempelajari sistem baca-tulis. *Ketiga*, tradisi baca-tulis dianggap sebagai ketabuan sebab orang yang mengandalkan baca-tulis dipersepsikan sebagai orang yang lemah daya ingat.¹⁹

Meski begitu, tidak berarti masyarakat Arab betul-betul buta huruf (niraksara). Hal tersebut didukung oleh temuan-temuan prasasti dalam bahasa Arab dalam abjad Nabatean, Lihyanik, Tsamudik, serta sketsa-sketsa berbahasa Arab yang menempel pada tembok di suatu kuil di Siria yang diyakini dibuat pada abad ketiga.²⁰ Lagi pula, Makkah kala itu mashur sebagai kota perniagaan dan menjadi transit pada pedagang lintas wilayah. Melihat kenyataan tersebut nampaknya sangat mustahil bila masyarakat Arab (Makkah dan sekitarnya) tidak mengenal baca-tulis.²¹

Bukti lain sebagaimana laporan Habibullah Fadhaili, dalam Romdhoni, bahwa sekitar 1000 tahun sebelum masehi sudah berkembang jenis tulisan (*khad*) *musnad* di lingkungan masyarakat Arab kuno, akan tetapi anggapan ini masih diragukan kesahihannya. Barulah pada masa-masa selanjutnya muncul jenis tulisan lain yakni *kindi* dan *nabthi*. Jenis tulisan *nabthi* inilah yang disebut-sebut sebagai bentuk tulisan Arab paling awal yang dipakai oleh Suku Nabthi, ras Arab yang tinggal di Yordania pada abad 1 SM.²²

Selain itu, untuk memperkuat dugaan bahwa masyarakat Arab pra-Islam sudah melek literasi (baca-tulis) ialah dengan ditemukannya bukti karya sastra berupa puisi liris. Menurut Hitti, puisi tersebut sebagai bentuk ekspresi

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 57.

¹⁹ Kemampuan menghafal bahkan menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang kala itu, lebih dari pada itu justru orang biasa baca-tulis dianggap lemah ingatan (*dha'if adz-dzakirah*). Lihat, Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 5.

²⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 145.

²¹ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 146.

²² Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 109.

estetis dan bakat terbaik masyarakat Arab Jahiliyah.²³ Setiap memasuki bulan Haram, masyarakat Jahiliyah mengadakan festival membuat syair/puisi di psara Ukaz, puisi-puisi yang keluar sebagai pemenang tersebut kemudian ditulis dengan tinta emas kemudian digantungkan di dinding Kakbah, maka dikenallah ia dengan *al-as'ab al-mu'allaqat* (tujuh puisi yang digantung).²⁴

Data-data sejarah di atas membuktikan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memang sudah mengenal literasi (baca-tulis), mereka tidak buta huruf. Hanya saja kegiatan baca-tulis kala itu belum menjadi kesadaran masyarakat Arab untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Konsekuensinya, kurangnya kesadaran itulah yang mengantarkan mereka lebih mengandalkan hafalan, ketimbang tulisan.

Dengan datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, geliat literasi masyarakat Arab semakin berkembang terutama dengan lahirnya doktrin keislaman yang terkandung dalam wahyu pertamanya (Surat Al-Alaq [96]: 1-5) yang juga berisi perintah untuk membaca (berliterasi).²⁶ Saat itulah pengajaran literasi (baca-tulis) menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat Arab, khususnya umat Islam. Bahkan beberapa sahabat Nabi ditunjuk sebagai penulis wahyu, dan atas jasa keras merekalah yang kelak akan terkumpul dan terhimpun menjadi suatu *mushaf*.²⁷

Perkembangan literasi masyarakat Arab pasca diturunkannya Al-Quran sangat signifikan, sejak itulah muncul kesadaran masyarakat Arab untuk mendalami tradisi baca-tulis. Keberadaan wahyu Al-Quran memainkan peranan penting di sentra umat sebagai petunjuk yang berotoritas tinggi dalam hal spiritual, etika, dan pendidikan. Bahkan, sekalipun Philip K Hitti tidak secara langsung menyinggung peran Al-Quran dalam kemajuan literasi Arab, namun ia menyebutkan bahwa Al-Quran merupakan karya yang telah

²³ Hitti, *History of The Arabs*, 114.

²⁴ Ibid., 116.

²⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. A. Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 108.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 260.

²⁷ Diantara sahabat Nabi yang terkemuka sebagai penulis wahyu ialah Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Ketika wahyu turun, tanpa diperintah oleh Nabi pun, mereka menuliskannya di berbagai media seperti pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit kayu, pelana, atau potongan tulang-belulang binatang. Lihat, Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 185-186.

menciptakan sejarah, yang paling banyak dibaca dan ditulis, dan memberikan andil besar terhadap perkembangan bahasa Arab.²⁸

Kemajuan literasi Arab juga dapat dilihat dari populernya kebiasaan mereka dalam menuliskan hadis-hadis Nabi, *sirah nabawiyah*, penulisan ilmu-ilmu keislaman, bahkan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab hingga menghasilkan generasi-generasi cemerlang para ilmuwan dan intelektual muslim yang produktif.²⁹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Al-Quran memberikan pengaruh besar dalam memotivasi dan menginspirasi atas budaya literasi yang memberikan implikasi sangat luas dalam kehidupan masyarakat (Arab) Islam.

Dalam Al-Quran sendiri sebenarnya terdapat banyak ayat atau term yang menyongsong literasi. Literasi yang dimaksud ialah berupa perintah membaca, menulis, manajemen pembukuan, serta perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu pengetahuan. Misalnya saja Al-Quran dibanyak ayatnya menyebutkan term-term peralatan (piranti) baca-tulis yang secara implisit mengindikasikan bahwa Al-Quran sebenarnya ingin mengatakan bahwa baca-tulis itu sangat urgen bagi manusia. Diantara term-term tersebut meliputi; *miqdad* (tinta) dalam surat Al-Kahfi [19]: 109, *qalam* (pena) dalam Al-‘Alaq [96]: 3-4, *qirthas* (kertas) dalam Al-An’am [6]: 7, *lauh* (batu tulis) dalam Al-Qamar [54]: 13, *raqq* (lembaran) dalam At-Thur [52]: 1-3, dan *shuhuf* (helaian kertas) dalam ‘Abasa [80]: 12-13, serta lainnya.

Selain penyebutan piranti baca-tulis tersebut, Al-Quran juga memerintahkan membaca yang diungkapkan dengan berbagai term yakni *iqra’*, *tilawah*, dan *tartil*. Perintah membaca dengan term *iqra’* atau *qara’a* terdapat dalam surat Al-‘Alaq [86]: 1-3, Al-Isra’ [17]: 14, term-term sejenis juga terdapat dalam Al-A’la [87]: 6, Al-Isra’ [17]: 45, Yunus [10]: 94. Sementara perintah membaca dengan term *tala* atau *tilawah* terdapat dalam Al-Baqarah [2]: 252 dan Al-Maidah [5]: 27. Adapun perintah membaca dengan term *rattil* atau *tartil* terdapat dalam surat Al-Muzammil [73]: 4.

Disamping itu, sebagai penunjukan terhadap motivasi literasi, Al-Quran juga memerintahkan secara implisit untuk mencari, mengakses, dan

²⁸ Hitti, *History of The Arabs*, 158

²⁹ Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 43 dan 19.

memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari banyak ayat diantaranya Al-Baqarah [2]: 31, Al-A'raf [7]: 179, An-Nisa' [4]: 49, Al-Jumu'ah [62]: 2, Al-Mujadalah [58]: 11, An-Nahl [16]: 43, Az-Zumar [39]: 9, At-Taubah [9]: 122, dan sebagainya. Selain itu juga ada perintah manajemen pembukuan yang terungkap dengan term *kitaba* atau *katibun* yang tertera dalam surat An-Nur [24]: 33 dan Al-Baqarah [2]: 282, Az-Zukhruf [43]: 2, dan sejenisnya.

Keberadaan term-term yang demikian dalam Al-Quran menunjukkan pentingnya tradisi literasi. Sehingga menurut Romdhoni, meskipun kelihatannya makna Al-Quran (yang bermakna “bacaan”) tidak memiliki hubungan dengan tradisi tulisan, namun dilihat dari kandungannya, Al-Quran sangat menganjurkan untuk berbudaya tulis, dan tentu saja dengan membaca.³⁰

C. Konsep Literasi dalam Surat Al-‘Alaq: 1-5

Jamak diketahui bahwa Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah ketika beliau ber-*uzlah* di Gua Hira'.³¹ Demikian bunyi ayat yang dimaksud:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam, Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Salah satu kemukjizatan Al-Quran ialah bahwa ia tidak akan pernah habis untuk dikaji, sebab kemukjizatannya bersifat universal dan eternal.³²

³⁰ Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 85.

³¹ M.M. Al-‘Azami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 50.

Demikian pula mengenai ayat di atas, dimana setiap ulama tafsir dan cendekiawan muslim memiliki penafsirannya masing-masing sesuai dengan bidang keilmuan tiap-tiap ahli. Termasuk ulama tafsir dan para pakar pendidikan yang turut mengaitkan ayat tersebut dengan kajian-kajian kependidikan.

Sebagian pakar mengatakan bahwa ayat tersebut menekankan akan pentingnya membaca, menulis, dan belajar ilmu pengetahuan.³³ Seakan-akan ayat tersebut ingin menegaskan bahwa Islam sangat mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, yang berliterasi, dimulai dengan memiliki kemampuan menulis dan membaca, serta dilanjutkan dengan mempelajari banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan—termasuk upaya berliterasi—harus disebarluaskan kepada segenap masyarakat secara merata, sebagaimana ayat tersebut yang berlaku untuk umum, bukan hanya untuk kalangan tertentu.

Menurut Prof. Mahyuddin Barni, bahwa lima ayat pertama dari Surat Al-‘Alaq tersebut merupakan perintah tentang kewajiban belajar.³⁴ Kata *iqra*’ dalam ayat itu adalah perintah membaca, “bacalah!”. Asal katanya berasal dari *qara’a* yang artinya “menghimpun”. Maka dalam konteks tersebut, sebagaimana Barni mengutip secara literat dari M. Quraish Shihab, maka objek yang harus dibaca tidak harus sesuatu yang tertulis atau diucapkan sehingga didengar oleh orang lain. Oleh sebabnya, perintah *iqra*’ disini bukan sebatas dalam makna membaca, tapi bisa juga dalam arti luas, seperti menelaah, mendalami, meneliti, dan sebagainya sehingga berujung pada arti ‘menghimpun’.³⁵

Sementara itu menurut Cucu Surahman, cakupan makna *iqra*’ yang luas, mulai dari mengobservasi, mengklasifikasi, mengkomparasi, menganalisa, membuat kesimpulan, sampai memberikan pembuktian, hal itu semua tidak lain sebagai upaya memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of*

³² Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 32.

³³ Asnil Aida Ritonga dan Irwan (Ed), *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka, 2013), 249.

³⁴ Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Studi Ayat-ayat Al-Quran tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 10.

³⁵ Ibid, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 261.

knowledge). Sehingga bisa dikatakan bahwa ayat ini terkait erat dengan metode pendidikan.³⁶

Metode pendidikan yang dimaksud, disetujui oleh Listiawati, bahwa yang dimaksudnya adalah pengulangan. Sebagaimana kata *iqra'* dalam ayat di atas diulang-ulang pada ayat pertama dan ketiga.³⁷ Seraya menguti pendapat Al-Maraghi, ia berpendapat bahwa pengulangan kata *iqra'* memiliki alasan logis bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa manusia jika tidak diulangi dan dibiasakan.

Nampaknya pemaknaan *iqra'* dalam konteks pendidikan tidak cukup berhenti disitu, dijelaskan oleh Mahmud Arif, bahwa kata *iqra'* mengandung arti pembacaan reflektif. Bukan hanya terpaku pada teks yang dibaca, tapi juga menuntut upaya refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan.³⁸ Dengan demikian, proses pembacaan (*qira'ah*) itu merupakan proses mengarungi terhadap 'kitab penciptaan' dan apa 'yang ditulis oleh pena', atau dengan kata lain, mengarungi ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dan ayat-ayat *qauliyah* (tulisan).

Ayat-ayat Allah baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah* tersebut dikaji secara serius, kata Abuddin Nata, maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat *qauliyah* yang tertulis dalam Al-Quran akan menghasilkan banyak cabang keilmuan seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan sebagainya. Begitu pula dengan penelaahan terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di alam semesta ini juga akan menghasilkan beragam cabang keilmuan seperti astronomi, fisika, biologi, dan sebagainya.³⁹

Bahwa perintah *iqra'* yang dikaitkan dengan *bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu) dalam ayat pertama tersebut, memberikan syarat kepada pembaca bahwa selain harus ikhlas dalam membaca, maka ia juga harus memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan "nama Allah", artinya tidak bertentangan dengan koridor atau peraturan Allah, misalnya tidak membaca buku porno untuk memuaskan syahwat.

³⁶ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Pati: Mghza Pustaka, 2019), 137.

³⁷ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 66.

³⁸ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Quran dan Aktualisasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 24.

³⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 44.

Adapun yang menjadi bahan bacaan (objek telaah) sudah tergambar dalam Surat Al-Ghasyiyah [88]: 12-17, yakni dari kata *yandzuru* (memperhatikan) yaitu proses tafakur melalui akal.⁴⁰ Dalam ayat itu Allah memerintahkan manusia untuk bertafakur dengan akal sehatnya dengan memperhatikan bagaimana unta itu diciptakan, keberadaan langit, tegaknya gunung-gunung, dan bagaimana bumi dihamparkan. Begitu pula dalam Surat Al-‘Alaq: 2, Allah juga memberikan stimulus bagi akal manusia untuk merenungi bagaimana manusia itu diciptakan. Artinya, manusia semua diajak untuk berpikir dan menelaah secara mendalam tentang ciptan-ciptaan Allah. Mengapa? Tidak lain agar manusia bersyukur dan meyakini akan kekuasaan Allah.

Terkait ayat kedua dalam ayat tersebut, menurut Cucu Surahman, bahwa ayat tersebut berbicara tentang pemahaman yang komprehensif tentang manusia. Dimana manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Hal itulah yang kemudian menjadi kerangka dalam menyusun perumusan berbagai kebijakan dalam pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, materi pendidikan, termasuk metode yang harus diterapkan. Sebab. kesemuanya itu harus berpadu untuk menghasilkan didikan yang bisa menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohani manusia.⁴¹

Sementara dalam ayat keempat dan kelima, dimana ayat tersebut menggunakan kata piranti *qalam* sebagai bagian yang berhubungan dengan piranti kata *iqra’*. Menurut Sayyid Qutb, yang kemudian disetujui oleh Barni, bahwa kata *qalam* sebagai alat pengajaran yang memiliki pengaruh sangat penting dalam kehidupan manusia. *Qalam* itu adalah alat, hal ini bisa ditafsirkan sebagai penggunaan dari alat tersebut, lebih spesifikasinya ialah tulisan. Dengan adanya tulisan maka pengetahuan bisa dipelajari. Hal ini tidak lain untuk menunjukkan betapa pentingnya alat itu.⁴²

Hanya saja menurut Abuddin Nata, pemaknaan *qalam* disini tidak terbatas pada alat tulis secara tradisional saja, seperti bolpoin dan pensil.

⁴⁰ Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, 12.

⁴¹ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, 140.

⁴² Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, 16.

Akan tetapi secara substantif, makna *qalam* tersebut dapat mencakup segala alat yang dapat menampung seluruh informasi/pengetahuan seperti alat penyimpanan, perekaman, pemotretan,⁴³ termasuk pula alat-alat modern seperti komputer, dan sebagainya. Bila dikontekstualisasikan dalam lingkup pendidikan, maka konsep *qalam* disini berkaitan dengan teknologi dan media pendidikan.

Maka jelaslah bahwa penafsiran wahyu pertama tersebut memiliki kontribusi dalam lingkup pendidikan. Dimana penggunaan kata *iqra'* dan *qalam* sebagai kata piranti dalam literasi, tidak terbatas pada makna tradisional sebagai membaca dan menulis, akan tetapi bisa bermakna dalam dimensi yang luas dan modern. Demikian pula, penelaahan ayat tersebut secara mendalam memberikan gagasan besar dalam perumusan kebijakan pendidikan, termasuk tujuan, materi, metode, dan alat-alat atau teknologi pendidikan.

Apa yang disebutkan diatas, tidak bisa dilepaskan dalam ruang literasi. Selain karena penggunaan kata *iqra'* dan *qalam* itu merupakan kata piranti dari tindakan berliterasi, juga dikarenakan begitu pentingnya literasi dalam pendidikan yang juga diserap dari substansi Surat Al-'Alaq: 1-5 tersebut. Artinya, ketika membicarakan konsep pendidikan dan literasi yang didasarkan pada Al-Quran, maka keduanya menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan. Memperbincangkan kemajuan literasi, berarti memperbincangkan perkembangan pendidikan, dan begitulah seterusnya keduanya saling bersandingan.

D. Konsep Literasi dalam Pendidikan

Pada intinya, program literasi berupaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, dan estetika, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan multimedia sebagai jalur adaptasinya.⁴⁴ Mengingat akan hal ini, tentunya program literasi sama sekali tidak bertentangan dengan konteks pendidikan. Justru literasi memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Menurut Abuddin Nata, rumusan tentang pendidikan untuk

⁴³ Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 47.

⁴⁴ Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, 49.

membina segala potensi dalam diri manusia (fisik, psikis, akal, spiritual, talenta, sosial) dengan menanamkan nilai, ajaran, keterampilan, dan pengalaman, sesuai dengan karakteristik ajaran agama.⁴⁵

Terkait hal tersebut, menurut Sarwiji Suwandi, literasi dalam konteks pendidikan pada hakikatnya merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Aktivitas literasi tersebut bisa berupa membaca, berpikir, menulis, yang berujung pada memahami, menyimpulkan, menafsirkan, menguraikan, dan menganalisis apa yang dipelajari. Untuk itulah, kemampuan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan bahkan dalam konteks pembelajaran dasar.⁴⁶

Hal ini selaras dengan kesimpulan dari hasil penelitian Sean F. Reardon, yang melibatkan siswa-siswi sekolah dasar di Amerika Serikat sebagai objek penelitiannya dalam kemampuan literasi, bahwa hampir semua siswa tingkat dasar sudah mahir membaca—dalam arti yang sederhana. Namun ‘membaca’ untuk taraf pemahaman, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan informasi, untuk memahami teks masih membutuhkan tambahan kompetensi berbasis pengetahuan.⁴⁷ Oleh sebab itu, pendidikan dan literasi ini saling berkaitan, literasi untuk mengakses ilmu pengetahuan, sementara pendidikan untuk mensintesis dan mengevaluasi ilmu pengetahuan tersebut.

Bukan hanya dalam taraf pemahaman (kognitif) saja literasi berperan dalam pendidikan atau pembelajaran. Tapi sebagai usaha belajar, literasi juga dapat mendorong minat seorang pelajar, yakni minat untuk mengakses ilmu pengetahuan dan informasi dari aktivitas membaca dan menulis. Dengan cara demikian, maka seseorang bisa mengetahui sejauh mana minatnya bertahan, dipelajari, dan mampu berkembang. Melihat kenyataan yang demikian, maka tidak mengherankan bila pada era belakangan ini bermunculan gerakan literasi di sekolah sebagai gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

⁴⁶ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 20.

⁴⁷ Sean F. Reardon, dkk, “Patterns of Literacy among U.S. Students”, *The Future of Children*, Vol.22, No.2, (2012), 31.

bagi warga sekolah guna memenuhi kebutuhan informasi dan bacaan bagi generasi emas bangsa.⁴⁸

Kembali lagi pada konsep literasi dalam pendidikan. Perlu dipahami bahwa konsep literasi bisa masuk dalam segala aspek filsafat pendidikan, terutama dalam cabang epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan. Hal inilah yang akan mempengaruhi bagaimana merancang kebijakan terhadap lembaga pendidikan. Sehingga konsep literasi pendidikan di sini tidak hanya terhenti pada aspek teoritis namun juga dalam ranah praktis.

Dalam cabang epistemologi, yang berbicara tentang upaya-upaya untuk memperoleh pengetahuan, dijelaskan bahwa terdapat banyak metode untuk memperoleh pengetahuan. Meliputi, pengalaman indera (empirik), penalaran (rasionalitas), dan intuisi (wahyu).⁴⁹ Ketiga hal tersebut juga harus menjadi perhatian bagaimana konsep literasi itu bisa melingkupi ketiganya. Sehingga literasi dalam hal ini tidak hanya berupa kegiatan membaca teks, tapi juga berkaitan dengan kemampuan aktual, mengilhami, mengkritisi, dll, hingga pengetahuan tersebut yang didapaknya dapat diolah menjadi pengetahuan yang utuh yang siap dipublikasikan ke khalayak umum.

Kemudian dalam cabang aksiologi, yang berbicara tentang nilai-nilai yang direpresentasikan sebagai tujuan dari pengetahuan itu dimiliki. Secara normatif, cabang ini membahas tentang tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak lain untuk mengarahkan manusia menjadi *insan kamil*, yang mapan secara spiritual, intelektual, kepribadian sosial-kebudayaan.⁵⁰ Demikian pula dengan literasi, yang tidak lain sebagai upaya untuk mengakses pengetahuan itu sendiri, maka tujuan berliterasi dan pengimplementasiannya juga harus berkaitan dengan tujuan-tujuan normatif-universal tersebut.

Sementara untuk hal-hal yang bersifat praktis dalam dunia pendidikan, seperti sekolah dan madrasah, sebenarnya pemerintah Indonesia sudah melakukan terobosan dengan menjadikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sebagai salah satu peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia

⁴⁸ I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol.3, No.2, (Agustus, 2017), 155.

⁴⁹ Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2007), 39.

⁵⁰ Said Agil Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 9

yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dengan diterbitkannya Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,⁵¹ sebagai bagian implementasi GLS. Misalnya dengan membiasakan siswa untuk membaca buku sekitar 15 menit sebagai pembuka pelajaran

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (dalam versi Kemendikbud) adalah “suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat dengan melalui pelibatan publik”.⁵² Namun menurut Agus Iswanto, literasi dalam suatu gerakan/program jangan sampai hanya terbatas pada taraf peristiwa literasi (*literacy events*), tapi harus juga pada posisi praktik literasi (*literacy practies*).⁵³

Peristiwa literasi (*literacy events*) sendiri adalah peristiwa yang di dalamnya terlahir produk tertulis, atau kegiatan menggunakan teks yang terjadi dalam konteks sosial-kultural. Sementara praktik literasi (*literacy practies*) adalah berbagai peristiwa literasi dengan memiliki semacam pola tertentu yang terjadi berulang-ulang.⁵⁴ Dalam kondisi seperti inilah, maka lembaga pendidikan, diharapkan dapat mewujudkan praktik literasi sebagai himpunan suatu peristiwa literasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Sejatinya, bila dikaitkan dengan konsep literasi dalam Al-Quran, dibutuhkan program-program implementasi dari semangat literasi yang disampaikan dalam Al-Quran. Dimana Al-Quran bukan hanya memperkenalkan budaya baca-tulis, tapi hal-hal yang bertujuan untuk meneliti, mengasah potensi diri, dan termasuk mengenal kearifan lokal juga disinggung oleh Al-Quran, dan lain sebagainya.

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

⁵² Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, 16.

⁵³ Agus Iswanto, “Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol.24, No.2, (Desember, 2018), 191.

⁵⁴ Shofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 29.